

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, KELEMAHAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

1. Mengetahui ruang lingkup pelayanan PJT.

PJT Rumah Sakit Islam Klaten memiliki ruang lingkup pelayanan meliputi pengelolaan pasien, administrasi unit, pendidikan dan penelitian. Bidang kerja PJT secara khusus hanya menangani kasus-kasus dibidang kardiovaskular dengan pendekatan secara holistik dan komprehensif. Layanan PJT merupakan layanan unggulan rumah sakit, karena merupakan satu-satunya yang ada di wilayah Klaten dan sekitarnya.

2. Mengetahui desain, peralatan, sarana prasarana, dan kemampuan pelayanan PJT.

Fasilitas pelayanan PJT berada pada satu gedung yang sama dimulai dari pendaftaran, pelayanan pasien hingga kasir. Gedung PJT juga berdekatan dengan unit ICU, ICCU, dan IBS. Sehingga, jika membutuhkan penanganan lanjutan yang lebih intensif maka akan segera terpenuhi. Peralatan dan inventaris di PJT sudah cukup memadai sesuai dengan pedoman yang diatur oleh pemerintah.

3. Mengetahui keadaan keuangan PJT.

Selama 4 tahun didirikannya PJT, selisih pendapatan dan pengeluaran berada diatas 15% dengan nilai positif. Ini menandakan bahwa antara pemasukan dan pengeluaran tidak

ditemukan defisit. Angka tertinggi terdapat pada realisasi tahun 2015 dengan 21,51%, sedangkan terendah pada realisasi tahun 2017 dengan 12,32%.

4. Mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan maupun ancaman PJT.

Berdasarkan perbandingan antara peluang dan ancaman eksternal, dengan kekuatan dan kelemahan Internal, posisi PJT RS Islam Klaten berada pada kuadran I (*progresif*). Kuadran ini adalah posisi dengan situasi yang sangat menguntungkan. Perusahaan dalam kondisi prima dengan memiliki peluang dan kekuatan. Ini memiliki arti dapat memanfaatkan peluang yang ada dan mendayagunakan kekuatan.

5. Mengetahui pengelolaan PJT dari pandangan keuangan, pertumbuhan dan perkembangan, proses bisnis internal, dan pelanggan.

Berdasarkan peta strategik dapat disimpulkan, Dari perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan dapat dilihat bahwa terwujudnya PJT sebagai pusat rujukan penyakit Jantung, terwujudnya pengadaan sarana dan prasarana baru, serta terpenuhinya kebutuhan dokter *full timer* dan SDM pendukung akan mempengaruhi perspektif Proses bisnis internal. Terlaksananya pelayanan PJT menggunakan peralatan yang lengkap dan canggih serta terwujudnya SDM yang terlatih, terdidik, profesional serta memenuhi standar. Terbentuknya proses bisnis internal yang sesuai dengan target akan mempengaruhi tingkat kepuasan pelanggan menjadi

meningkat, baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal yang masuk bagian perspektif pelanggan. Dan pada akhirnya akan menjadikan Instalasi PJT menjadi *revenue center*.

6. Merancang *Key Performance Indicators* (KPI) dalam pengelolaan PJT.

KPI disusun berdasarkan analisa kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman dan tantangan PJT di dalam peta strategik. KPI yang disusun untuk mencapai target lima tahun mendatang.

B. Saran

Manajemen di RSI Klaten sudah baik dalam mengelola Instalasi PJT. Namun, dibutuhkan beberapa perbaikan dari pihak manajemen Rumah Sakit Islam Klaten dengan tujuan menjadikan Instalasi PJT menjadi layanan unggulan.

1. Saran untuk Organisasi
 - a. Penambahan jumlah dokter *full timer* di bidang spesialis Jantung dan Pembuluh darah *Interventional* di PJT untuk meningkatkan pelayanan.
 - b. Peningkatan sarana dan prasarana PJT untuk memenuhi kebutuhan sebagai pusat rujukan di wilayah Klaten.
 - c. Mempertahankan persentase selisih antara realisasi dengan anggaran di nilai positif dengan tujuan meningkatkan *income* rumah sakit.

- d. PJT berada pada kuadran I berdasarkan analisa SWOT, PJT dalam kondisi prima untuk dapat memanfaatkan peluang yang ada dan mendayagunakan kekuatan sebagai strategi utama. Menjadikan PJT sebagai *revenue center* adalah kunci dalam strategi pengelolaan PJT.
2. Untuk Pelaku medis
 - a. Mengikuti perkembangan kebijakan strategi pengelolaan PJT Rumah Sakit Islam Klaten.

C. Kelemahan Penelitian

Adapun kelemahan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya melakukan wawancara kepada 3 responden di bagian struktural (atasan), kurangnya jumlah responden terutama sampel di kalangan bawah, sehingga hasil penelitian kurang mewakili kondisi lapangan yang sebenarnya, ini disebabkan karena terbatasnya waktu dan tenaga peneliti.
2. Perhitungan bobot dan persentase pada KPI hanya usulan peneliti berdasarkan hasil analisa SWOT di peta strategik, bukan dari hasil FGD dengan pihak RS, ini disebabkan karena terbatasnya waktu dan tempat.